

PENDAHULUAN

Kerusakan hati atau hepar rentan terjadi karena hati merupakan organ utama dan pertama dalam proses metabolisme. Kerusakan atau penyakit pada hati dapat berupa hepatitis, steatosis, sirosis hati, nekrosis dan kanker hati. prevalensi penyakit hepar di Indonesia umumnya masih tergolong tinggi. Data DEPKEs tahun 2010, di Indonesia penyakit hepar menempati urutan ketiga setelah penyakit infeksi dan paru dengan penyebabnya adalah penggunaan obat-obatan yang bersifat hepatotoksik. Penyakit hepar yang disebabkan karena penggunaan obat-obatan disebut *Drug Induced Hepatitis* (DIH). Menurut data Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia (PPHI) tahun 2013, sebanyak 20-40% penyakit hepar fulminan disebabkan oleh obat-obatan dan 50% penderita hepatitis akut terjadi akibat dari reaksi obat terhadap hepar. DIH dapat disebabkan oleh penggunaan obat-obatan seperti aspirin, artemisin, rifampisin, parasetamol, dan obat-obat lain yang dimetabolisme di hepar dengan pemakaian jangka panjang atau dengan dosis yang berlebihan. Selain obat-obatan kerusakan hati dapat disebabkan oleh senyawa kimia dan virus. Hepatitis yang disebabkan virus merupakan penyakit endemis di Indonesia, dan hingga kini masih belum ditemukan obat spesifik untuk penyakit tersebut(1,2).

Hati yang sudah rusak sulit sekali untuk kembali normal seperti semula sehingga obat yang diberikan berupa hepatoprotektor yaitu senyawa obat yang memiliki efek terapeutik, untuk memulihkan, memelihara dan mencegah kerusakan dari fungsi hati. Obat-obat hepatoprotektor yang beredar di Indonesia

sebagian besar bahan bakunya masih diimpor dan harganya mahal. Maka perlu dilakukan eksplorasi bahan alam lain untuk mencari sumber-sumber obat hepatoprotektor yang bernilai ekonomis, mudah didapat, efek samping minimal dan memiliki efek terapeutik sebaik obat pilihan hepatoprotektor masa kini(1,2,3).

Pemanfaatan bahan-bahan alam sebagai obat tradisional mulai dikembangkan. Hal ini disebabkan masyarakat menyadari efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obat sintetis lebih besar dibanding obat alam. Perkembangan penelitian berjalan cepat sekali, antara lain dipacu oleh beberapa hal seperti diperlukannya senyawa-senyawa untuk mengatasi berbagai macam penyakit seperti AIDS, kanker, dan juga sangat dicari adalah senyawa obat yang bersifat hepatoprotektor. Salah satu bahan alam yang telah diteliti dan digunakan sebagai efek hepatoprotektor adalah kurkumin dan silimaritin (2,4).

Salah satu tanaman yang diketahui mengandung senyawa antioksidan (flavonoid) adalah daun kersen (*Muntingia calabura* L.). Flavonoid diketahui dapat menurunkan radikal bebas dan menghambat induksi mediator inflamasi yang berpotensi menyebabkan kerusakan atau jejas sel hepatosit. Cara kerjanya yaitu meningkatkan aktivitas enzim katalase, superoksida dismutase, yang merupakan antioksidan endogen, serta meningkatkan kembali produksi glutathione (GSH) (2).

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian tentang Efek Hepatoprotektor Ekstrak Etanol Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) terhadap Tikus Jantan Galur Wistar yang Diinduksi Parasetamol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekstrak etanol daun kersen mempunyai efek hepatoprotektor pada tikus jantan galur wistar yang diinduksi parasetamol atau tidak, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek penggunaan ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.) pada gangguan fungsi hati.

